BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat Allah melalui Jibril. sedikit demi sedikit, yang akan menjadi amal ketika dibaca. Selain itu, keistimewaan Al-Qur'an adalah dapat menenangkan hati dan kehidupan seseorang jika dibaca sekaligus dipahami maknanya dan diterapkan dalam kehidupannya. Surat Al-Alaq, ayat 1-5, mengatakan:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya: " Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa mengenai yang tidak diketahuinya"

Menurut pendapat tokoh masyhur Quraish Shihab, bahwasannya lafadz *"iqro"* dalam QS.Al-Alaq memiliki arti membaca, memahami, meneliti, menyampaikan, dan mengetahui atau memahami maknanya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kata *"Iqro"* memiliki makna luas, yaitu tidak hanya sekedar membaca, melainkan mengetahui makna kandungannya, mendalami, mengimani, dan mengamalkan dalam kehidupan. Pesan yang terkandung dalam surat ini adalah perintah untuk membaca, memberikan informasi kepada manusia, agar manusia tidak kekurangan informasi, terus berusaha memperoleh pembelajaran langsung dari Allah, selanjutnya memberikan pemahaman kepada manusia untuk mengimani dan mengamalkan dalam kehidupannya (Ainun Jariyah, 2020).

Makna *iqra* dalam QS. Al-Alaq yang melibatkan membaca, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an harus menjadi landasan dalam pendidikan Islam, terutama dalam membangun karakter dan spiritualitas santri di pondok pesantren. Di era globalisasi yang semakin pesat ini, dengan berbagai tantangan yang ada seperti pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pondok pesantren, sebagai lembaga yang bertujuan membentuk individu yang berilmu dan berbudi pekerti luhur, harus mampu menjembatani tantangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an, seperti yang diajarkan dalam ajaran Quraish Shihab, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga dibekali dengan kekuatan spiritual yang memungkinkan mereka untuk menghadapi perubahan zaman dengan bijaksana dan menjaga integritas moral (Miftah, 2021).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pondok pesantren menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter dan spiritualitas secara menyeluruh. Misalnya, kegiatan pengajian rutin, pembiasaan dzikir, dan diskusi tafsir Al-Qur'an menjadi wahana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembimbing pesantren berperan aktif sebagai teladan dan motivator, membimbing santri dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual agar mampu menghadapi berbagai tekanan dan perubahan di era moderen. Dengan pendekatan holistik ini, pesantren tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam di pondok pesantren dihadapkan pada tugas yang berat untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter dan spiritual menjadi sangat krusial. Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Musyarif, 2019).

Salah satu langkah yang diambil oleh pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas spiritual santri adalah dengan melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Meskipun demikian, pelaksanaan program tahfidz di berbagai pondok pesantren di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun program tahfidz telah diterapkan, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat pencapaian target hafalan yang diharapkan.

Kendala tersebut mencakup masalah dalam kualitas pengajaran yang diberikan, di mana metode dan pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam memfasilitasi proses penghafalan. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal pengaruh program tahfidz terhadap pembentukan karakter santri. Meskipun tujuan utama dari program tahfidz adalah untuk membentuk santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kenyataannya masih ada kesenjangan antara hasil yang diharapkan dan realitas yang terjadi di lapangan. (Hilmi Riza Pedagogi, 2020).

Program tahfidz Qur'an adalah jenis pendidikan yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah agar setiap anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Umumnya, program hafalan Al-Qur'an diadakan di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan pusat khusus yang mengutamakan hafalan. Kegiatan tahfidz memerlukan dorongan, yang dalam hal ini merupakan motivasi dari dalam diri (baik manusia maupun hewan) yang mendorong seseorang untuk berbuat. Setelah belajar Al-Qur'an secara mendalam, santri perlu mendapatkan motivasi yang berhubungan dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Rangsangan ini bisa dikaitkan dengan kebahagiaan yang datang dari Al-Qur'an dan keistimewaan yang dimilikinya. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut ketulusan tanpa merasa bosan atau putus asa. Oleh karena itu, motivasi diri menjadi sangat krusial untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal 30 juz Al-Qur'an. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri santri menjadi kunci penting dalam keberhasilan program tahfidz. Di sinilah peran lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, menjadi sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi tersebut. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang, misalnya, berusaha menghadirkan suasana pembelajaran tahfidz yang tidak hanya menekankan hafalan semata, tapi juga membangun kesadaran spiritual dan karakter melalui pendekatan yang personal dan fleksibel.(Alamsyah & Inayati, 2024).

Dalam konteks akademik, Muchlisianah dan Umam (t.t.) menunjukkan bahwa implementasi metode tahfidz yang terstruktur seperti muroja'ah, talaqqi, dan tasmi' mampu meningkatkan kualitas hafalan santri. Namun, penelitian tersebut masih belum membahas secara spesifik bagaimana dampak program tahfidz terhadap kualitas spiritual santri, terutama dari sisi pengalaman pribadi dan pembentukan nilai-nilai spiritual yang mendalam. (Muchlisianah & Umam, t.t.)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri sebagai generasi penerus umat Islam. Tujuan utama pondok pesantren tidak hanya sekadar mentransfer ilmu agama, khususnya pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh. Menurut Sulastri dalam penelitiannya mengenai model pembinaan karakter di pondok pesantren, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat. Pendidikan pesantren diarahkan agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Sulastri, 2021).

Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang diterapkan di banyak pondok pesantren adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari santri. Di pondok pesantren yang menjadi fokus kajian ini, program tahfidz dijalankan secara intensif dan menjadi bagian integral dari kegiatan pendidikan harian. Melalui kegiatan ini, santri dibimbing untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an, serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana program tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan dan peningkatan kualitas spiritual santri secara menyeluruh.

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang menghadirkan sebuah ruang pembelajaran tahfidz yang berbeda dari sekadar penghafalan Al-Qur'an biasa. Di sini, program tahfidz dirancang bukan hanya untuk membentuk santri yang hafal, tapi juga untuk menumbuhkan benih-benih spiritualitas yang berakar kuat dan karakter yang terpancar dari ketulusan hati, juga ingin meningkatkan kualitas spiritual para santri. Uniknya, program ini memberi ruang bagi santri untuk memilih, menjalani proses hafalan sesuai dengan kecepatan dan motivasi pribadi mereka, bukan sebagai kewajiban yang memberatkan. Tantangan seperti keterbatasan waktu, metode pembelajaran yang masih perlu inovasi, dan evaluasi yang belum maksimal menjadi bagian dari perjalanan dinamis yang terus dikembangkan. Justru dari fleksibilitas inilah, proses tahfidz menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna, di mana setiap ayat yang dihafal menjadi jembatan menuju kedalaman iman dan pembentukan pribadi yang penuh keikhlasan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitan dan analisa lebih lanjut mengenai **"Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqo Jombang"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas data disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya Keterbatasan Sumber Daya Pengajar Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tingkatnya Kualitas Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai"Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang?
2. Bagaimana Kualitas Spiritual Santri Yang Terbentuk Dari Implementasi Program Tahfidz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang?
3. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang?

E. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.
2. Untuk Mendeskripsikan Kualitas Spiritual Yang Terbentuk Dari Implementasi Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.
3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung Dan Penghambat Tahfdzh Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.

F. Manfaat Peneliti

Dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Menambah khazanah keilmuan yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang penerapan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas spiritual santri.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Ustadzah

      Penelitian ini, dapat memberikan bahan masukan yang positif bagi ustadzah serta sumber pengetahuan /refrensi tentang pentingnya meningkatkan kualitas spiritual santri.

   b. Bagi Santri

      Hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual santri sehingga santri mampu bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungan sekitarnya.

   c. Bagi Peneliti

      Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian sejenis sebagai bahan pembelajaran pengalaman keilmuan dalam bidang pendidikan.